

Hubungan antara kemampuan listening dan ketrampilan pronunciation pada pembelajar bahasa Inggris

Erlinda Maghfiroh Ramadhanti

program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dantia003@gmail.com

Kata Kunci:

Menyimak; Pelafalan;
Kemampuan fonologis;
Pemerolehan bahasa kedua;
Pembelajaran Bahasa Inggris

Keywords:

Listening; Pronunciation;
Phonological ability; Second
language acquisition; English
language learning

ABSTRAK

Kemampuan listening dan keterampilan pronunciation merupakan dua komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Listening berperan sebagai keterampilan reseptif yang memungkinkan pembelajar mengenali bunyi bahasa, tekanan kata, intonasi, serta pola pelafalan yang tepat. Sementara itu, pronunciation merupakan keterampilan produktif yang menentukan kejelasan dan keberhasilan komunikasi lisan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan listening dan keterampilan pronunciation pada pembelajar Bahasa Inggris, serta menekankan peran listening sebagai dasar dalam pengembangan pengucapan yang akurat. Pembahasan

menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan listening dapat meningkatkan kepekaan fonologis pembelajar, sehingga membantu mengurangi kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa Inggris dan bahasa ibu. Paparan yang konsisten terhadap model pelafalan yang benar melalui aktivitas listening juga membantu pembelajar menirukan dan memproduksi bunyi bahasa Inggris secara lebih tepat. Dengan demikian, kemampuan listening dan keterampilan pronunciation memiliki hubungan yang bersifat saling mendukung dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

ABSTRACT

Listening ability and pronunciation skills are two main components in learning English as a foreign language that are interrelated and inseparable. Listening plays a role as a receptive skill that allows learners to recognize language sounds, word stress, intonation, and proper pronunciation patterns. Meanwhile, pronunciation is a productive skill that determines the clarity and success of oral communication. This article aims to explain the relationship between listening skills and pronunciation skills in English learners, as well as emphasize the role of listening as the basis for developing accurate pronunciation. The discussion shows that improving listening skills can increase learners' phonological sensitivity, thereby helping to reduce pronunciation errors caused by differences in the sound systems between English and the native language. Consistent exposure to correct pronunciation models through listening activities also helps learners imitate and produce English sounds more accurately. Thus, listening ability and pronunciation skills have a mutually supportive relationship and contribute directly to improving oral communication skills in English language learning.

Pendahuluan

Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam banyak aspek, karena itu setiap orang diharapkan mampu menguasai Bahasa Inggris untuk bersaing di dunia global. Karena Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting, maka dari itu seseorang harus belajar



dan menguasai kemampuan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk berkomunikasi ataupun hal yang penting lainnya (H. Mubarak & Masruroh, 2023). Dalam menguasai Bahasa Inggris terdapat empat skill yang harus dikuasai salah satunya yaitu mendengarkan dan pengucapan (Istifadah et al., 2022). Mendengarkan dan pengucapan adalah dua hal yang harus dikuasai dalam belajar Bahasa Inggris karena dapat memahami pengucapan seseorang (Umiyati, 2021). Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris merupakan bidang studi yang menjembatani seseorang untuk meraih pendidikan ataupun pekerjaan yang jauh lebih baik (Istifadah et al., 2022).

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang wajib untuk dimengerti semua orang, maka dari itu setiap individu diharuskan untuk memahami Bahasa Inggris. Sebagai alat komunikasi global, bahasa Inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulis. Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam menyatukan dunia dan merupakan bahasa kedua di semua negara yang bukan bahasa pertamanya. Saat ini Bahasa Inggris bukan lagi satu-satunya bahasa Britania Raya, melainkan bahasa yang dibutuhkan dunia untuk pemahaman yang lebih luas. Sebelum mempelajari Bahasa Inggris secara mendalam, perlu adanya pengajaran kosakata. Karena kosakata merupakan bagian penting yang harus dimiliki setiap individu. Penguasaan kosakata adalah jalan untuk menguasai empat ketrampilan penting dalam Bahasa Inggris. Apabila seseorang menguasai banyak kosakata, maka akan mudah untuk belajar Bahasa Inggris. Kosakata berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan komunikasi, sebab tanpa pemahaman kata yang mendalam, maka seseorang akan sulit menyimak, berbicara, menulis, maupun membaca. Oleh karena itu pembelajaran kosakata perlu dilakukan secara bertahap melalui penggunaan media yang beragam (Octaberlina, 2021)

Selain pentingnya penguasaan kosakata, kemampuan *listening* dan *pronunciation* juga menjadi fondasi utama dalam pemerolehan Bahasa Inggris. Dengan adanya kemampuan *listening* akan membantu menangkap makna kata melalui audio sehingga dapat memahami bahasa dalam konteks nyata. Ketika seseorang mendengarkan penuturan asli maka ia dapat mengenali pola pengucapan yang benar dan membandingkannya dengan bahasa ibu. Proses ini secara bertahap akan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa asing. Disisi lain, *pronunciation* berperan dalam membantu pembelajaran yang menghasilkan bunyi yang jelas dan dapat dipahami. Pengucapan yang tepat tidak hanya penunjang komunikasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Tanpa *listening* yang baik, maka akan kesulitan menirukan pengucapan yang benar, sementara tanpa *pronunciation* yang tepat, pesan yang disampaikan tidak dapat diterima baik oleh lawan bicara. Oleh karena itu, kedua ketrampilan ini menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun kemampuan berbahasa Inggris secara menyeluruh.

Pembahasan

Listening merupakan ketrampilan mendengarkan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keterampilan *listening* akan membantu meningkatkan ketrampilan berbicara secara signifikan. Ketrampilan mendengarkan perlu dalam proses pembelajaran, karena jika ingin berkomunikasi dengan baik dan benar maka perlu untuk mendengarkan penuturan yang asli dengan

pengucapan yang benar secara berulang-ulang dan terus menerus. Sehingga tanpa mendengarkan, seseorang akan sulit untuk menglafalkan *vocabulary*. Keterampilan *Listening* memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena *listening* merupakan salah satu *skill* utama dari empat *skill* lainnya yang harus dipelajari. Dalam hal ini diperlukannya keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima atau menyerap informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks bahasa meliputi mendengarkan dan membaca. Dengan keterampilan ini dapat membantu seseorang untuk memahami apa yang di dengar atau ketika sedang berkomunikasi. Untuk menghasilkan komunikasi yang baik, maka diperlukan keterampilan mendengarkan yang baik dan berbicara.

Namun, keterampilan *listening* tidak bisa dikuasai dalam waktu yang singkat. Seseorang tidak dapat berlatih *listening* dalam waktu seminggu, tetapi setiap hari karena mendengarkan berbeda dengan mendengar. Mendengar merupakan salah satu penginderaan manusia sementara mendengarkan merupakan suatu kemampuan untuk fokus dan perhatian penuh. Dalam mendengarkan diperlukan upaya untuk memahami, mengingat serta mengolah kembali informasi. Mendengarkan adalah suatu proses yang kompleks, di mana keterampilan ini terjadi secara bersamaan di dalam pikiran (Saputri et al., 2021). Keterampilan menyimak menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa dan sebaiknya dipelajari sebelum keterampilan berbahasa yang lain (Budiasih, 2020). Keterampilan menyimak dalam *listening* membutuhkan keterampilan berbahasa, seperti *pronunciation* dan *vocabulary*. Memahami kosakata dan cara pengucapan sangat diperlukan untuk mengetahui kata-kata yang diucapkan, sebab dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang cara membacanya tidak sesuai dengan penulisannya. Contohnya seperti pada kata “*move*” huruf /o/ pada kata tersebut di baca /u/ sehingga berbunyi “*muuv*” (Saputri et al., 2021).

Untuk membuat seseorang mendapatkan pemahaman, wawasan, pengetahuan, informasi serta mendapatkan pemahaman dalam berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan terpenting yang harus dikuasai seseorang adalah mendengarkan (Kurniawati, 2019). Manusia belajar berbicara setelah mereka mampu mendengarkan, karena kosakata yang diperoleh berasal dari suara dan pengucapan seseorang yang ada disekitarnya. Jika seseorang memiliki kemampuan mendengarkan yang buruk, maka risiko kesalahpahaman lebih besar daripada yang baik. Namun, setiap orang memiliki kemampuan mendengarkan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab seperti latar belakang, etnis atau kebiasaan, pendidikan yang ditempuh, lingkungan yang mendukung serta peran berbagai pihak yang mempengaruhi pembelajaran sehari-hari. Pollard menyatakan bahwa mendengarkan lebih sulit daripada membaca karena lebih mudah mengenali kata tertulis daripada lisan (Kurniawati, 2019). Hal tersebut turut mempengaruhi seseorang dalam belajar pemahaman mendengarkan.

Selain *listening*, penguasaan *vocabulary* telah menjadi faktor penting dalam memahami ajaran Bahasa Inggris, karena tanpa kosakata yang cukup, pendengar akan kesulitan dalam menangkap makna dari apa yang didengar. Maka dari itu dibiasakan untuk mendengarkan rekaman, menirukan, mempraktikan, dan menjawab pertanyaan dari rekaman tersebut. *Listening* memiliki tujuan instruksional supaya seseorang

mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik, baik secara tulis atau lisan dari berbagai jenis teks yang didengar. Kemampuan listening ini merupakan bagian penting dalam menguasai bahasa asing. Oleh karena itu, penting bagi pembelajar untuk memahami bahwa penguasaan bahasa internasional tidak hanya bergantung pada tata bahasa, tetapi juga pada keterampilan mendengarkan dan kosakata. Dengan pentingnya penguasaan bahasa asing, seorang filsuf Jerman Johann Wolfgang Von mengatakan *“Those who know nothing about foreign language, they nothing about their own.”* Pepatah ini mengatakan bahwa betapa pentingnya bahasa asing, selain bahasa ibu (mother tongue) dan bahasa nasional. Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang wajib dikuasai, penguasaan bahasa internasional juga menjadi keharusan sebagai bahasa kedua (Handayani, 2016).

Selain listening, pronunciation salah satu ketrampilan yang harus dikuasai dalam belajar Bahasa Inggris. Pengucapan yang baik merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pelajar, dan juga menjadi salah satu aspek paling penting dalam pengajaran bahasa. Pengucapan yang baik akan mendorong pembelajaran, sementara pengucapan yang buruk akan menimbulkan kesulitan besar dalam pembelajaran bahasa (Pourhosein Gilakjani, 2012). Seiring dengan semakin luasnya penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional, penting bagi semua penuturnya, baik penutur asli maupun non asli untuk mampu menyampaikan dan memahami makna dengan efektif. Dalam Bahasa Inggris pengucapan adalah cara suatu bahasa dilafalkan ketika seseorang berbicara. Pengucapan memainkan peran penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena untuk membantu berkomunikasi. Jika seseorang tidak mampu melafalkan penguasaan kosakata bahasa Inggris secara tepat dan akurat, maka komunikasi tidak akan berlangsung secara efektif.

Pengucapan merupakan cara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi untuk menyampaikan atau membentuk sebuah kata. Agar seseorang mampu mengerti apa yang diucapkan orang lain, maka orang harus berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan tepat. Jika kata-kata yang diucapkan dengan benar, orang lain akan lebih mudah memahami maksudnya. Namun apabila pengucapan yang di lafalkan salah, maka maknanya akan berubah atau bahkan tidak bermakna sama sekali. Pengucapan merupakan salah satu komponen penting dalam ketrampilan berbahasa yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketrampilan lisan, tulis, dan baca. Dalam pembelajaran pelafalan, terdapat dua pendekatan utama yang umum digunakan, yaitu Intutive-Imitative Approaches dan Analytic- Linguistic Approaches. Pendekatan Intutive-Imitative Approaches menekankan proses mendengarkan dan menirukan, dimana siswa mencotohkan pelafalan yang diucapkan oleh guru atau melalui rekaman audio agar dapat mencapai pengucapan yang tepat. Sementara itu, Analytic- Linguistic Approaches menuntut siswa untuk memahami aspek teknis pengucapan melalui penggunaan alat atau teknik tertentu, seperti alfabet fonetik dan transkripsi, dengan bimbingan guru yang disampaikan secara sistematis dan terstruktur (T. A. Mubarak et al., 2020).

Pelafalan dalam Bahasa Inggris memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Inggris terdapat sejumlah bunyi yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa bunyi sebenarnya sama-sama ada dalam kedua bahasa tersebut, tetapi diucapkan

dengan cara yang berbeda, baik pada aspek vokal maupun konsonan. Perbedaan ini sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajaran dalam mempelajari *pronunciation*. Kesulitan tersebut semakin bertambah ketika mereka harus menghafalkan simbol transkripsi fonetik beserta cara pengucapannya. Umumnya, materi masih dapat diingat saat proses pembelajaran berlangsung, namun pada pertemuan selanjutnya, ketika diminta mengucapkan kembali bunyi bahasa Inggris, banyak pembelajar yang lupa atau melafalkannya secara kurang tepat (T. A. Mubarak et al., 2020). *Pronunciation* yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, penuturan asli, tekanan sosil, dan kemampuan bawaan individu (Demirezen & Kot, 2016). Selanjutnya (Nunan et al., 2003) mengemukakan beberapa prinsip penting dalam pembelajaran *pronunciation*, yaitu sebagai berikut:

1. *Encourage clear pronunciation in spontaneous speech*

Pembelajaran pelafalan perlu mendukung kemampuan berbicara secara spontan. Proses ini sebaiknya berlangsung secara alami dengan memanfaatkan suara yang dihasilkan sendiri secara spontan.

2. *Pay close attention to affective*

Penting untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mempelajari pelafalan.

3. *Refrain from teaching isolated*

Pengajaran pelafalan tidak disarankan dilakukan dengan melatih bunyi atau kata secara terpisah. Sebaliknya, pembelajaran harus bersifat komunikatif, bermakna, dan disajikan dalam konteks yang utuh.

4. *Give feedback on learners' development*

Pemberian umpan balik selama proses pembelajaran sangat diperlukan sebagai bentuk dukungan, bimbingan, dan motivasi agar peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

5. *Recognize that learners ultimately control their pronunciation development*

Sejalan dengan pendekatan komunikatif yang berpusat pada peserta didik, mereka memiliki peran utama dalam mengevaluasi dan mengembangkan kemampuan dasar pelafalan bahasa Inggris mereka.

Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Inggris memosisikan ketrampilan *listening* dan *pronunciation* sebagai dua ketrampilan yang saling melengkapi satu sama lain dan berperan penting dalam komunikasi. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, pemerolehan Bahasa dimulai dari kemampuan memahami sebelum mampu memproduksinya. Dalam konteks ini, *listening* berperan penting sebagai landasan reseptif yang memungkinkan untuk menangkap model pengucapan yang benar, tekanan kata, serta memahami makna dari setiap kata secara menyeluruh. Ketrampilan *listening* yang diputar secara berulang-ulang akan membantu memahami perbedaan antara bentuk tulisan serta bunyi dalam

Bahasa Inggris, yang sering kali tidak sesuai dengan aslinya. Kemampuan *listening* yang kuat akan mempengaruhi pengembangan kosakata, karena seseorang dapat menghubungkan pelafalan dengan maknanya secara langsung. Kesadaran terhadap aktivitas menyimak menjadikan seseorang lebih peka terhadap perbedaan bunyi yang mirip, sehingga meminimalkan risiko kesalahan pemahaman dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa *listening* merupakan ketrampilan penting bagi peningkatan kemampuan Bahasa, termasuk pelafalan.

Sementara *pronunciation* berfungsi sebagai ketrampilan produktif yang menentukan pemahaman pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Pengucapan yang jelas bukan hanya berkaitan dengan kejelasan bunyi akan tetapi juga mencakup penekanan ketika pelafalan kata. Ketidaktepatan dalam pengucapan sering kali menyebabkan perubahan makna atau menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Faktor seperti usia, lingkungan Bahasa, serta kepercayaan diri turut mempengaruhi kemampuan pengucapan seseorang. Hubungan keduanya bersifat saling mendukung, karena peningkatan *pronunciation* sangat bergantung pada kualitas yang diperoleh melalui kemampuan *listening*. Semakin kaya paparan bunyi bahasa yang diterima dalam pembelajaran *listening and pronunciation*, maka akan semakin mudah untuk menirukan, dan menyesuaikan ketepatan bunyi. Proses ini mencerminkan prinsip dasar pemerolehan bahasa yang menempatkan ketrampilan menyimak sebagai penguasa ketrampilan berbicara. Dengan demikian, *listening and pronunciation* adalah dua ketrampilan yang sangat penting serta wajib dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar proses pembelajaran Bahasa Inggris dirancang dengan lebih terintegrasi sehingga kedua ketrampilan tersebut dapat berkembang dengan seimbang. Pengajar perlu menyediakan paparan audio yang autentik serta berkualitas, seperti rekaman penuturan asli, dialog natural, dan media digital lainnya, untuk membantu memperoleh model pelafalan yang benar. Selain itu, latihan berulang melalui kegiatan menirukan, *shadowing*, dan pembelajaran berbasis konteks sangat penting untuk memperkuat hubungan antara kemampuan menyimak dan kemampuan melafalkan bunyi bahasa secara tepat. Pengajar perlu memberikan *feedback* tepat waktu, jelas, dan konstruktif agar seseorang mampu memperbaiki kesalahan pengucapan secara bertahap. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran *listening* secara mandiri. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas pembelajaran *listenin and pronunciation* memerlukan kerjasama antara pengajar, institusi, dan siswa untuk menciptakan ruang belajar yang intensif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Budiasih, N. N. (2020). Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak (Listening) Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas XII P MIPA 1 SMA Negeri 1 UBUD pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Widyadari*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742497>
- Demirezen, M., & Kot, E. (2016). Collegial Reactions to Faulty Pronunciation of Teachers

- in Relation to English Language Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 471–478. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.064>
- Handayani, S. (2016). The Importance of English Language Skills in Welcoming Asean. "Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean." *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106. http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PENTINGNYA-KEMAMPUAN-BERBAHASA-INGGRIS-SEBAGAI-DALAM-MENYONGSONG-ASEAN-COMMUNITY-2015_Sri-Handayani.pdf
- Istifadah, Mukti, & Satria, T. (2022). *Learning outcomes of listening comprehension skills through audio visual and interactive-audio*. <https://repository.uin-malang.ac.id/10878/>
- Kurniawati, D. (2019). Factors Affecting the Learning Listening English. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 12(2), 25–41. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v12i2.5410>
- Mubarok, H., & Masruroh, L. (2023). *Teachers' strategies in teaching listening comprehension at MAN 2 Kota Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/17192/>
- Mubarok, T. A., Saifudin, A., & Rofiah, S. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pronunciation Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.416>
- Nunan, D., Terrell, T. D., & Brown, H. D. (2003). When ordering this title , use ISBN 007-123462-4. In *Language* (Vol. 57, Issue 3).
- Octaberlina, L. (2021). *Using online game for Indonesian EFL learners to enrich vocabulary*. <https://repository.uin-malang.ac.id/7866/>
- Pourhosein Gilakjani, A. (2012). A Study of Factors Affecting EFL Learners ' English Pronunciation Learning and the Strategies for Instruction. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 119–128.
- Saputri, M., Kusumajanti, W., & Megawati. (2021). Hubungan Keterampilan Mendengarkan dan Penguasaan Pengucapan Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 275–280. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1189%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1189/783/4681>